

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan panduan untuk memetakan dan juga mengetahui perbedaan atau celah penelitian yang bisa diperkaya oleh penelitian peneliti, baik dari segi isu, teori, metodologi. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan termasuk jurnal dan skripsi yang mengandung variable ataupun bahasan yang serupa.

Penelitian pertama yang digunakan adalah ‘Makna Kematian Dalam Lirik Lagu Anak “シャボン玉” (Shabon Dama) Karya Noguchi Ujou Sebuah Kajian Semiotik’ yang ditulis oleh Agus Naryoso, Rukti Rumekar, Mj Rizqon Hasani. Penelitian ini menggunakan metode semiotika, penelitian objektif dengan deskriptif analisa teks terhadap lirik lagu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa makna kematian yang tertanam di lirik sebuah lagu dari Jepang berjudul “シャボン玉” (Shabon Dama), lirik lagu ini menggambarkan sebuah kesedihan seorang anak dalam menghadapi kejadian kematian di depan matanya. Kejadian ini sendiri merupakan pengalaman pribadi sang penulis lirik sehingga menjadi latar belakang utama pembuatan lagu tersebut sendiri. Anak dalam lirik lagu diwakili dengan gelombang sabun, dimana gelombang sabun merupakan suatu hal yang rapuh, mudah pecah, yang mana mengartikan kematian merupakan suatu hal yang membuat seorang anak rapuh, apalagi seorang anak yang menyaksikan “kematian” secara langsung. Penelitian ini dapat menjadi bantuan dalam menganalisa teks menggunakan semiotika juga, peneliti akan melakukan analisa pada teks drama Korea yang juga akan menggunakan semiotika.

Penelitian kedua memiliki judul ‘*I know death. He’s got many faces: The presence of death in young peoples’ media*’ yang ditulis oleh Gareth Schott, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *review* literatur, analisis representasi dari media dan *cultural studies*. Penelitinya juga mengutip dari

berbagai ahli seperti *Yalom*, *Jankélévitch*, dan *Morin* untuk mengeksplorasi pemahaman terhadap kematian dalam psikologis, filosofis, dan dimensi kultural. Penelitian ini menyajikan dengan lengkap bagaimana sebuah kematian disampaikan dan digambarkan dalam sebuah naratif fiksional, representasi media, dan praktik kultural. Lebih fokus dalam pengalaman serta respon dari anak muda terhadap “kematian”. Penelitian ini menunjukkan bahwa potret atau representasi fiksional sebuah kematian dalam media memiliki pengaruh terhadap implikasi sosial dan psikologi anak muda saat menghadapi hal yang berhubungan dengan kematian, apalagi wabah Covid-19 yang mendorong angka kematian secara signifikan. Penelitian sebelumnya fokus pada representasi dan dampaknya terhadap sikap perilaku masyarakat, sedangkan topik peneliti kali ini berfokus pada media drama Korea dengan teori semiotika berbanding dengan sebelumnya yang menggunakan *review* literatur.

Penelitian ketiga memiliki judul *'Exploring Narratives of Death' (END): A case study of researcher experiences in studying dying, death and grief in an interdisciplinary setting'* yang ditulis oleh Jamie Woodworth, J. Kristensson, B. H. Rasmussen, R. Selberg. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi partisipan selama 1 tahun dan juga mewawancarai 10 peneliti yang bergabung dalam grup END. Hasil pengumpulan data selama 1 tahun ini menghasilkan pengalaman langsung yang memberikan perspektif baru bagi para peneliti. Mereka pun menemukan bahwa studi kematian masih sangat kurang dan menganjurkan lebih banyak agenda interdisipliner, Peneliti mereka juga menemukan adanya ketegangan antara logika di universitas yang mengutamakan efisiensi, serta perlunya kelonggaran bagi kreativitas dan inovasi dalam kolaborasi agar studi kematian bisa lebih dalam lagi. Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yaitu studi tentang kematian, kesedihan, dan fenomena yang menyangkut keduanya. Terlepas dari perbedaan ini, kedua penelitian akan berkontribusi pada perluasan pemahaman yang lebih dalam tentang kematian dan representasinya dalam konteks yang berbeda.

Penelitian keempat memiliki judul ‘*Talking about death and dying: Findings from deliberative discussion groups with members of the public*’ yang ditulis oleh Eleanor Wilson, Glenys Caswell, Nicola Turner, Kristian Pollock. Penelitian terdahulu ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD), penelitian ini menganalisis wacana seputar kematian serta norma-norma, kebijakan, dan inisiatif publik yang membentuk persepsi terkait topik kematian. Penelitian ini menemukan bahwa, walaupun ada kepercayaan bahwa membahas kematian adalah hal yang tabu dan enggan dilakukan, bukti empiris menunjukkan sebaliknya. Hasil data menemukan bahwa banyak orang merasa nyaman membicarakan kematian. Namun, membahas kematian seseorang atau kematian orang yang dicintai menghadirkan tantangan yang lebih kompleks, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan pribadi, latar belakang budaya, dan perbedaan generasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengakui keragaman sikap dan pengalaman seputar kematian dan menekankan perlunya pendekatan yang lebih bernuansa untuk mendorong diskusi tentang kematian. Penemuan penelitian yang menunjukkan bahwa makna kematian memiliki perbedaan antara kematian diri sendiri dan makna jika sebuah kematian dialami oleh orang yang dicintai, hal ini juga menjadi poin penting yang mendukung penelitian yang akan dilakukan kali ini.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Sumber	Jenis dan Sifat Penelitian	Hasil
Agus Naryoso, Rukti Rumekar, Mj Rizqon Hasani	Makna Kematian Dalam Lirik Lagu Anak “シャボン玉” (Shabon Dama) Karya	Jurnal Studi Kejepangan	Penelitian objektif, deskriptif analisis	Makna kematian dapat dibuktikan dengan menemukan hal-hal yang berkaitan dengan ungkapan tidak langsung tersebut, perubahan makna seperti kata “anak” diganti “gelembung sabun”. Jika lagu ini tidak menggunakan

	Noguchi Ujou Sebuah Kajian Semiotik			tipografi dalam liriknya, maka penyimpangan makna tersebut bersifat ironi, sindiran, membuat pembaca berpikir. Misal, kata "gelembung sabun bergelembung" dipandang sepele, karena sifatnya cenderung terkesan lemah. Kedua, pembacaan semiotik heuristik, penerapan sistem normatif bahasa dan hermeneutika, yaitu konvensi sastra. Ketiga, tentukan kata kunci gelembung sabun menjadi inti lirik lagu. Hasil analisa didukung teori kematian menjelaskan bahwa asal makna kematian terletak pada perasaan sedih atas pengalaman pribadi penulis, dimana ia menyaksikan kematian hingga menciptakan fantasi gelembung sabun yang mewakili anak-anak dalam lirik lagu Shabondama.
Gareth Schott	<i>'I know death. He's got many faces: ' The presence of</i>	Taylor & Francis Online	Kualitatif, review literatur	Kematian digambarkan dan disampaikan dalam narasi fiksi, representasi media, dan praktik budaya, khususnya mengenai pengalaman dan

	<i>death in young peoples' media</i>			<p>tanggapan generasi muda. Hal ini menggaris bawahi pentingnya penceritaan fiksi dalam membentuk sikap terhadap kematian, menyoroti manfaat psikologis dan implikasi sosial dari keterlibatan dengan tema-tema yang berhubungan dengan kematian. Selain itu, laporan ini menekankan sifat kesadaran akan kematian yang terus berkembang, terutama dalam konteks krisis kontemporer seperti pandemi COVID-19.</p>
<p>Jamie Woodworth, J. Kristensson, B. H. Rasmussen, R. Selberg</p>	<p><i>'Exploring Narratives of Death' (END): A case study of researcher experiences in studying dying, death and grief in an interdisciplinary setting</i></p>	<p>Taylor & Francis Online</p>	<p>Kualitatif, observasi, dan wawancara</p>	<p>Para peneliti menganjurkan lebih banyak agenda interdisipliner dalam studi kematian untuk memajukan bidang ini secara intelektual dan praktis, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kolaborasi interdisipliner. Hambatan struktural dalam institusi akademis, seperti keterbatasan waktu dan keterbatasan disiplin ilmu, menghambat kemampuan</p>

				<p>mereka untuk terlibat dalam penelitian interdisipliner dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini menyoroti ketegangan antara logika pasar di universitas, yang mengutamakan efisiensi, dan perlunya slack untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam kolaborasi antardisiplin.</p>
<p>Eleanor Wilson, Glenys Caswell, Nicola Turner, Kristian Pollock</p>	<p><i>Talking about death and dying: Findings from deliberative discussion groups with members of the public</i></p>	<p>Taylor & Francis Online</p>	<p>Kualitatif, <i>Focus Group Discussion</i></p>	<p>Ada kepercayaan luas di Inggris bahwa membahas kematian adalah hal yang tabu dan masyarakat enggan terlibat dalam percakapan semacam itu, bukti empiris menunjukkan sebaliknya. Temuan dari studi kualitatif mengungkapkan bahwa banyak orang merasa nyaman membicarakan kematian, terutama dalam konteks hipotetis atau abstrak. Namun, membahas kematian seseorang atau kematian orang yang dicintai menghadirkan tantangan yang lebih kompleks, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keyakinan pribadi, latar belakang budaya,</p>

				<p>dan perbedaan generasi. Studi ini menyoroti pentingnya mengakui keragaman sikap dan pengalaman seputar kematian dan menekankan perlunya pendekatan yang lebih bernuansa untuk mendorong diskusi tentang kematian dan kematian.</p>
--	--	--	--	---

2.2 Landasan Teori atau Landasan Konsep yang digunakan

1. Media Maasa

Jenis media massa mengelilingi segala bentuk komunikasi, berdampak besar pada masyarakat dan membentuk opini mereka. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan internet menyebarkan berbagai jenis informasi, hiburan serta norma budaya kepada berbagai audiens. Sama halnya menurut “*Understanding Media and Culture: An Introduction to Mass Communication*” (2018) yang membahas mengenai dunia digital serta platform media sosial yang terkait dengan hal itu sebagai bagian dari perkembangan *landscape* media massa menjadi global. Lebih lanjut lagi, dalam buku “*The Media Handbook*” (2019), diketahui peran penting dari media untuk menetapkan agenda, melingkupi dan membentuk nilai-nilai masyarakat karena organisasi ini memiliki kekuatan signifikan dalam menentukan isu-isu mana saja yang harus diperhatikan oleh semua orang dan cara itu dilakukan.

2. Representasi

Mengutip dari buku *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*Representation connects meaning and language to culture. . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture*” yang ditulis oleh Stuart

Hall, menjelaskan bahwa representasi merupakan sebuah makna yang dihasilkan serta disampaikan antara individu di dalam masyarakat. Dengan penjelasan dari Hall ini, intinya adalah representasi merupakan salah satu cara menghasilkan sebuah makna.

Kata kunci “Representasi” menjadi salah satu pokok bahasan dalam penelitian ini, karena makna yang dihasilkan atau representasi dalam sebuah media sering kali akan juga menyampaikan makna kepada para pembaca atau penontonnya. Representasi yang salah, buruk, atau negatif akan berdampak pada produksi makna dari setiap individu yang menerima pertukaran makna tersebut. Jika representasi sebuah hal buruk, maka makna yang tersebar pun akan buruk. Sebuah representasi juga bisa berhasil tersampaikan jika sumbernya dapat dipercaya, contohnya jika sebuah artikel yang diproduksi oleh penulis tidak dikenal dan belum pernah menulis artikel tentu akan sangat menurunkan kredibilitasnya. Dan juga sebuah representasi tidak selalu objektif sesuai fakta, karena produksi makna memang akan terpengaruh oleh pandangan kita sendiri tanpa kita sadari. Sehingga, bisa dikatakan bahwa representasi dari sebuah media belum tentu mencerminkan kejadian yang memiliki arti tertentu tetapi media itu yang menghasilkan makna terhadap objek tertentu.

Representasi juga bisa diartikan sebagai sebuah simulasi dalam penggambaran bagi sebuah konsep yang diberikan dalam visual yang bergerak dan atau yang tidak (Baudrillard). Representasi merupakan proses perekaman gagasan, ilmu, dan pesan secara fisik. Selain itu, Hall juga membagi pendekatan representasi menjadi tiga, yaitu:

- Representasi Reflektif

Representasi yang dihasilkan oleh manusia berdasarkan ide, media objek, serta pengalaman yang ada atau pernah dialami di masyarakat secara langsung.

- Representasi Intensional

Representasi yang dihasilkan oleh individu dengan mencampurkan pendapat atau ide pribadi dalam proses produksi sebuah makna, karena

tercampur maksud pribadi penutur makna, hasil bahasanya memiliki arti yang berbeda setiap melakukan representasi.

- Representasi Konstruksional

Representasi yang dihasilkan dengan metode saat sebuah ide dikonstruksikan balik menggunakan bahasa, makna representasi langsung menetapkan suatu makna dalam pesan yang dihasilkannya.

3. Makna Kematian

“Memilih menjemput kematian,” itulah awal dari sebuah buku yang berjudul *“Things Left Behind: Hal-Hal yang Kita Pelajari dari Mereka yang Telah Tiada”* oleh Kim Sae-Byoul dan Jeon Ae-Won. Bercerita mengenai kisah dan makna kematian yang mereka temui dari cerita orang yang bertugas membereskan jasad-jasad di Korea Selatan. Dari pengalaman mereka, mayoritas jasad yang mereka temui memiliki kisah sedih, putus ada, penyesalan, serta hilangnya semangat hidup. Mayoritas banyak yang meninggal seorang diri. Kebanyakan dari kasus bunuh diri yang mereka kerjakan adalah kasus anak muda yang sudah tidak tahan dengan beban ekonomi dan tekanan ekspektasi sosial untuk selalu mendapatkan yang terbaik. Di Korea, memang hanya juara satu yang dibanggakan, hanya yang terbaik yang dilihat.

Steve Jobs, *co-founder* dari Facebook pernah memikirkan mengenai makna kematian setelah ia dinyatakan mengidap kanker, berikut bagian dari renungannya.

“No one wants to die. Even people who want to go to heaven don't want to die to get there. And yet, death is the destination we all share. No one has ever escaped it, and that is how it should be, because death is very likely the single best invention of life. It's life's change agent. It clears out the old to make way for the new.”

Walaupun ia sedang dalam situasi yang kurang baik, ia tetap menyisipkan kalimat positif mengenai kematian. Bahwa kematian adalah

ciptaan terbaik, dimana kematian menyingkirkan yang tua dan memberikan jalan untuk yang muda, dan tidak ada yang bisa menghindari kematian.

Elisabeth Kubler-Ross M. D. mengungkapkan 5 tahapan terhadap kematian yang ia ungkapkan dari hasil observasinya terhadap penderita kanker,

1) Tahap Penyangkalan dan Menyendiri

Tahap awal dimulai dengan penyangkalan mengenai realitas kematian, individu akan menolak dan mengasingkan diri karena ia dipaksa untuk menerima kenyataan ia akan mati.

2) Tahap Marah

Setelah menyangkal, individu akan merasa emosi atau marah, baik terhadap situasi yang dialami ataupun terhadap tuhan yang “tidak membantu” dirinya.

3) Tahap Tawar Menawar

Tahap negosiasi, menuju pemahaman mengenai kematian, seseorang mungkin melakukan negosiasi atas kesalahan yang pernah ia lakukan selama hidupnya. Berjanji untuk merubah perilaku buruknya.

4) Tahap Depresi

Setelah melakukan tawar menawar, ia mulai paham bahwa takdir sudah semakin dekat dan apapun yang ia lakukan tidak akan merubah Keputusan yang akan terjadi di masa depan.

5) Tahap Menyerah dan Pasrah

Tahap akhir, dimana seseorang mulai menerima takdirnya. Kenyataan bahwa mereka akan menyapa kematian.

Pandangan kematian dari sisi antropologis filosofis, meninggalkan dunia mungkin terasa seperti meninggalkan orang yang kita cintai. Namun, ketakutan itu wajib kita atasi karena hal itu tak bisa dihindari dan merupakan sebuah realita objektif. Kematian bukan sebuah tragedi, tetapi perpindahan jiwa kepada suatu hidup baru yang bentuknya tak bisa kita bayangkan. (Leahy, 1996)

Konsep kematian, khususnya bunuh diri, merupakan sesuatu yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya. Kematian akibat bunuh diri merupakan hasil tragis dari perjuangan mental, yang sering kali berasal dari perasaan putus asa atau rasa sakit emosional yang sangat mendalam. Dalam psikologi kontemporer, bunuh diri dianggap sebagai fenomena kompleks dengan berbagai faktor, termasuk gangguan mental, trauma, penyalahgunaan zat, dan tekanan lingkungan. Selain itu, sikap masyarakat terhadap bunuh diri berperan penting dalam membentuk persepsi dan perilaku individu. Stigmatisasi, kurangnya akses terhadap sumber daya kesehatan mental, dan tabu budaya seputar penyakit mental memperburuk risiko bunuh diri.

3.1 Makna Kematian Berbagai Negara

Kematian akibat bunuh diri pun memiliki berbagai konsep dan pengertiannya masing-masing dari beberapa negara, negara yang paling sering muncul saat membahas bunuh diri adalah Jepang dan Korea Selatan.

Jepang sendiri memiliki sejarah dan angka kematian bunuh diri yang sangat tinggi, dalam sejarah terdapat istilah *Harakiri*. *Harakiri* juga dikenal sebagai *seppuku* merupakan tradisi bunuh diri samurai di Jepang, dimana ia akan memotong perut menggunakan pedang untuk mengakhiri hidup dengan hormat. Ada juga area yang sangat terkenal yaitu hutan *Aokigahara*, di kaki Gunung Fuji dikenal dengan “Hutan Bunuh Diri”. Ironisnya banyak yang mengunjungi tempat itu untuk mengakhiri hidupnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 2.1 Hutan Aokigahara

Korea Selatan juga menjadi negara dengan angka bunuh diri tertinggi, bahkan di tahun 2021, Korea Selatan memiliki angka bunuh diri tertinggi diantara negara maju dengan sekitar 13.352 orang yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Bahkan terdapat jembatan yang menjadi salah satu tempat paling sering terjadinya kasus bunuh diri, yaitu jembatan *Han Gang*. Jembatan panjang dan ramai ini menjadi tempat bagi banyak orang yang berusaha melompat untuk mengakhiri hidup, sampai dibuat kampanye “*Bridge of Life*” dengan menyalakan pesan penyemangat disepanjang gagang jembatan. Pesan seperti “sudah makan?”, “disini dingin bukan?”, “kamu orang yang baik”, “lihatlah langit biru”, dan banyak lagi. Ada juga layanan telepon untuk konsultasi atau laporan darurat di tengah jembatan.



Gambar 2.2 Jembatan Han Gang

3.2 Makna Kematian Berbagai Agama

Konsep serta makna kematian juga datang dari berbagai agama yang menawarkan perspektif yang berbeda terkait bunuh diri, sering kali merangkainya dalam konteks dosa (akibat atau hukuman) serta tanggung jawab moral. Dalam agama Kristen, misalnya, bunuh diri secara historis dikutuk sebagai dosa berat, melanggar kesucian hidup dan menentang kehendak Tuhan. Dalam sejarah Kristen, salah satu pemimpin gereja, Agustinus paling teratas dan berpengaruh dalam hal bunuh diri. Sinode gereja dulu mengatakan kalau warisan serta persembahan dari mereka yang bunuh diri dan mencoba bunuh diri tidak boleh diterima. Juga mereka tidak akan menerima cara penguburan Kristen.

Gereja Katolik, secara catatan sejarah tradisional menganggap bunuh diri sebagai penolakan atas karunia hidup Tuhan. Namun, makna telah berkembang sampai sekarang dimana pengakuan terhadap gangguan mental dan keberpihakan terhadap individu yang berjuang dengan pemikiran mengakhiri hidupnya.

Dalam Islam, bunuh diri juga dianggap sebagai pelanggaran serius, karena bertentangan dengan keyakinan akan kedaulatan Tuhan dan kesucian hidup. Ajaran Islam menekankan pentingnya kesabaran, mencari bantuan, dan mempertahankan iman dalam menghadapi cobaan sebagaimana dalam firman Allah yang menyatakan “Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri; sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa’: 29). Juga ditegaskan bahwa bagi orang yang melakukan bunuh diri akan menerima siksaan di neraka Jahannam, lalu orang tersebut akan mendapatkan siksaan yang sama dengan cara dia bunuh diri secara berulang kali selama-lamanya.

Dalam Hinduisme dan Buddhisme, bunuh diri pun juga tidak disarankan karena dampaknya pada karma serta gangguan terhadap tatanan alam. Kedua agama tersebut menekankan siklus kelahiran kembali dan pentingnya memenuhi *dharma* (kewajiban moral). Hukuman bagi bunuh diri bervariasi mulai dari konsekuensi spiritual di akhirat, dampak sosial

bagi keluarga, serta komunitas individu. Terutama dalam agama Hindu sangat menganggap bunuh diri hal yang perlu di jauhi dan akan diberi hukuman berat, bagi mereka yang melakukan bunuh diri rohnya akan berada di alam kegelapan selama 60 ribu tahun lalu akan lahir kembali menjadi babi. Bahkan bagi mereka yang menemukan, menolong, mengikuti upacara orang yang melakukan bunuh diri juga akan mendapatkan dosanya.

4. Analisis Semiotika

Penelitian kali ini akan menggunakan teori analisis semiotika, semiotika sendiri berasal dari kata “semiotik” dari bahasa Yunani. Semiotika merupakan konsep yang mempelajari mengenai tanda-tanda, karena sebuah tanda dianggap memiliki makna dibaliknya. Terdapat beberapa tokoh yang cukup populer dalam pembahasan konsep semiotika, berikut penjelasan semiotika berdasarkan beberapa tokoh:

- Ferdinand de Saussure

Dikenal sebagai bapak semiotika modern, Saussure mengidentifikasi relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) sesuai konvensi yaitu signifikansi. Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda-tanda kehidupan sosial dan juga hukum-hukum yang mengaturnya. Saussure justru menekankan kalau tanda mempunyai makna tertentu karena sungguh dipengaruhi oleh bahasa. Ia membagi konsepnya menjadi:

- *Significant dan Signifie*

Significant (petanda) adalah hal yang bisa dipahami oleh otak manusia, yaitu visual asli sebuah objek. *Signifie* mengarah kepada arti yang diproses oleh otak manusia setelah menerima suatu tanda.

- *Langue dan Parole*

Langue merupakan sebuah sistem tanda yang manusia punya akan suatu hal, *Parole* merupakan tindakan yang dibuat oleh manusia sesuai keinginan pikirannya.

- *Synchronic dan Diachronic*

Konsep ini menjelaskan bahasa dalam jangka waktu tertentu. *Synchronic* menjelaskan kondisi khusus mengenai suatu masa atau waktu. *Diachronic* menjelaskan mengenai kemajuan yang terjadi setelah hal terjadi.

- *Syntagmatic dan Paradigmatic*

Syntagmatic merupakan unsur sebuah kalimat yang tidak bisa digantikan, *Paradigmatic* merupakan unsur kalimat yang bisa digantikan namun kata itu punya makna arti yang sama.

• Roland Barthes

Salah satu tokoh semiotika terbesar juga, berdasarkan Barthes, semiotika merupakan ilmu yang berguna untuk mengartikan sebuah tanda, artinya bahasa terdiri dari tanda-tanda yang mengandung makna tertentu dari masyarakat. Barthes membuat model analisis tanda signifikasi yang terdiri dari 2 tahap (*two order of signification*), lalu membelahnya lagi menjadi denotasi dan konotasi.

Denotasi merupakan makna asli yang mudah dipahami dengan mata telanjang, dan konotasi merupakan saat dimana suatu tanda tercampur dengan pemikiran dari perasaan serta emosi seseorang saat mengartikan suatu hal atau tanda.

• John Fiske

Konsep semiotika oleh John Fiske lebih fokus pada sebuah teks, yang paling diperhatikan adalah hubungan sebuah tanda serta maknanya, juga bagaimana sebuah tanda itu dicampurkan menghasilkan sebuah kode. Teks ini bisa dimaknai dengan luas, baik itu tertulis atau semacam komunikasi. Bisa dalam tulisan, film, drama, ataupun tayangan lainnya. Fiske memiliki pemikiran bahwa ada 3 bidang studi dalam semiotika, yaitu:

- 1) Tanda

Tanda itu sendiri berhubungan dengan individu yang menghasilkannya, dan tanda ini hanya dapat dipahami oleh individu yang menggunakannya.

- 2) Kode

Pengkodean dilakukan untuk menghasilkan sistem yang dapat membantu komunikasi individu dalam masyarakat.

- 3) Kebudayaan

Tempat dimana kode serta tanda tersebut digunakan, ini pun tergantung kepada bagaimana kode serta tanda tersebut digunakan dan bentuknya.

- Charles Sanders Peirce

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dijelaskan bahwa semiotika merupakan model yang lahir melalui ilmu pengetahuan sosial demi mengerti dunia sebagai hubungan yang memiliki sebuah dasar atau yang disebut “tanda”. Karena itu, semiotika pada dasarnya mendalami mengenai adanya sebuah tanda, kajian semiotic ini dimanfaatkan untuk menganalisa tulisan di media dengan pegangan asumsi kalau media tersebut disampaikan dengan beberapa tanda (Sobur, 2012).

Dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce, ia memakai model triadik yang memiliki tiga bagian yaitu *sign*, *interpretant*, serta *object*. Model ini disebut “*Triangle Meaning Semiotics*” dan juga dikenal sebagai segitiga makna. Makna sebuah tanda merupakan sesuatu yang pastinya dikaitkan dengan individu yang untuk suatu hal atau kapasitas (Vera, 2014). Berikut penjelasan tiga elemen yang termasuk dalam segitiga makna Peirce:

- 1) Sign

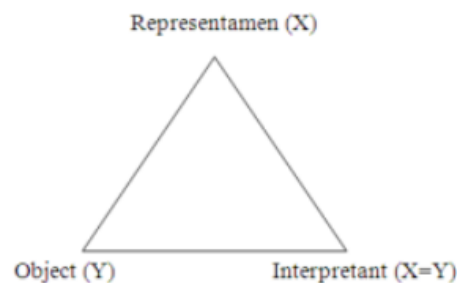
Tanda bentuk fisik yang dapat kita lihat dengan mata telanjang, tanda yang juga menjelaskan hal lainnya diluar dari tanda itu sendiri. Acuan terhadap tanda dikenal dengan objek.

2) Interpretant

Konsep yang lahir dari pandangan seseorang saat menggunakan tanda, yang mana menciptakan makna tertentu yang berasal dari pemikiran orang tersebut mengenai objek yang dimaksud.

3) Object

Acuan terhadap atau dari sebuah tanda dengan konteks sosial untuk sebuah referensi dari tanda itu atau yang mempresentasikan sebuah tanda.



Gambar 2.3 Tiga Elemen Semiotika Peirce

Sumber: Kriyantono, 2014: 268

Alasan penulis menggunakan konsep semiotika milik Peirce dibandingkan dengan semiotika tokoh lain adalah karena teori Peirce memiliki beberapa keunggulan jika digunakan untuk melakukan analisis tanda dalam sebuah drama, yaitu berikut:

1) *Triangle Meaning Semiotics*

Peirce menjelaskan konsepnya dengan pengertian tiga jenis tanda, yaitu *sign*, *object*, dan *Interpretant* yang sungguh berguna dalam menganalisa drama karena drama merupakan sebuah seni yang penuh visual dan memiliki banyak tanda visual. Tiga jenis elemen ini akan berguna untuk memahami elemen visual drama dan pemahamannya.

2) Dinamika makna

Peirce pun paham bahwa makna bisa berubah kapan saja, ini pun relevan dalam drama dikarenakan seluruh karakter, alur cerita, dan suasana yang sering berubah seiring cerita berkembang.

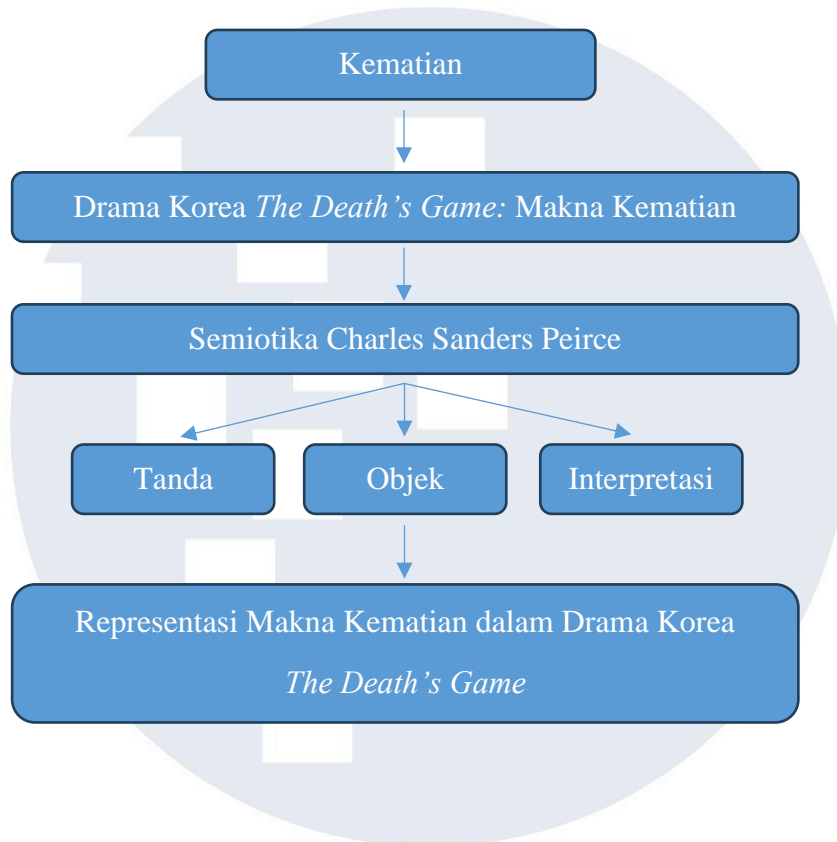
3) Prinsip Kolaborasi

Dari konsep yang Peirce gunakan, ia melibatkan kolaborasi antara pengirim (produsen drama) dan penerima (audiens), dalam drama, ini mengarah pada acara penulis drama membuat tanda-tanda yang membuat audiens penonton ikut terlibat dalam membangun suatu makna. Analisa Peirce melalui *Triangle Meaning Semiotics* menggambarkan proses kolaboratif ini.

Alasan kenapa penulis memilih semiotika Peirce adalah karena kompleksitas dan kedalaman analisis yang diperlukan. Tiga komponen Peirce yaitu representamen, objek, dan interpretan memungkinkan analisis lebih dalam dibandingkan Saussure yang hanya *signifier* dan *signified*. Peirce juga mengakui bahwa makna tidak statis dan bisa berubah tergantung konteks, karena itu makna kematian yang ingin dicari bisa lebih fleksibel dan aplikabilitasnya luas. Pendekatan triadik Peirce memungkinkan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang makna kematian dalam drama "The Death's Game," serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tanda-tanda dan makna berinteraksi dalam konteks kultural dan naratif yang kompleks.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Kerangka Pemikiran



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA